

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja sering disebut sebagai masa “krisis identitas”(Desmita, 2006). Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Pada masa krisis identitas terjadi peningkatan emosi atau ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Selama masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Perubahan pola perilaku dan perubahan minat akan menimbulkan perubahan nilai-nilai. Remaja mengalami perubahan peran, yang membuat remaja harus mampu menyesuaikan diri baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya dan juga remaja diharapkan dapat melakukan pengendalian perilaku. Guna membantu remaja agar dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, diperlukan penerapan disiplin (Hurlock, 1980).

Disiplin merupakan sikap moral seseorang yang tidak secara otomatis ada pada dirinya sejak lahir, melainkan dibentuk oleh lingkungannya melalui pola asuh dari perlakuan orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lain di sekitar. Melalui disiplin para remaja bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Menurut Hurlock (1980 : 123) disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada remaja perilaku moral yang dapat diterima oleh kelompok. Tujuannya adalah memberitahukan kepada

A. D. Cipta Sari, 2012

Hubungan Antara Persepsi...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

remaja perilaku mana yang baik dan perilaku mana yang buruk sehingga mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Menurut Hoffman (Shaffer, 1994:430-431), metode disiplin dibagi tiga yaitu disiplin *power assertive* (unjuk kekuasaan), disiplin *love withdrawal* (tanpa kasih sayang), dan disiplin *induction* (menggunakan kasih sayang). Metode disiplin *power assertive* yaitu orang tua, dimana dalam penelitian peran orang tua diganti oleh pengasuh, menggunakan kekuasaannya untuk memaksakan remaja panti agar mematuhi segala kehendaknya, namun dalam metode ini kurang diperhatikan apakah remaja mematuhi pengasuh karena mengerti dan memahami apa yang diperintahkan oleh pengasuh atau hanya sekedar patuh untuk menghindari hukuman. Metode disiplin *love withdrawal* yaitu pengasuh mengekspresikan ketidaksenangannya secara nonfisik seperti mengabaikan remaja panti, memperlihatkan rasa tidak senangnya kepada remaja panti, tidak mau berbicara, tidak memperdulikan, tidak mau mendengarkan alasan yang dikemukakan oleh remaja panti, mengucilkan dan mengancam akan meninggalkan remaja panti. Metode disiplin *induction* pengasuh lebih mengutamakan terjalinnya komunikasi yang baik dengan remaja panti dan memberikan penjelasan kepada remaja panti mengenai konsekuensi dari tingkah lakunya, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Remaja di panti yang mempersepsi *power assertive* diterapkan secara dominan, karena sering mengalami hukuman badan, berusaha menghindari hukuman dan mematuhi peraturan sebagai upaya untuk menyelamatkan diri.

Penerapan disiplin *power assertive* menimbulkan kecemasan, kecewa dan rasa

A. D. Cipta Sari, 2012

Hubungan Antara Persepsi...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

takut pada diri remaja panti. Peraturan yang kaku dan keras dirasakan sebagai dunia yang penuh permusuhan. Remaja panti memendam rasa permusuhan mendalam, sehingga menimbulkan rasa marah yang membuatnya tidak bahagia dan curiga terhadap siapa saja yang berhubungan dengannya, terutama terhadap figur yang berkuasa atau berwenang. Remaja panti lebih disibukkan oleh perasaan dan kebutuhannya sendiri serta tidak terlatih untuk melihat dan memenuhi kebutuhan orang lain termasuk berempati pada orang lain. Remaja panti akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial yang baik di dalam lingkungan sekitarnya.

Apabila metode disiplin yang dipersepsi remaja panti secara dominan adalah disiplin *love withdrawal*, karena pengasuh mengekspresikan ketidaksenangannya secara nonfisik seperti mengabaikan, tidak mau berbicara, dan tidak mau, remaja menjadi bingung dan merasa tidak aman. Pengalaman yang terbatas dan ketidakmatangan mental menghambat remaja mengambil keputusan-keputusan berperilaku untuk memenuhi harapan sosial membuat remaja panti berperilaku pasif. Remaja panti tidak mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Akibatnya, remaja panti dapat menjadi agresif, ketakutan, dan cemas. Remaja panti mungkin bersikap permusuhan karena merasa pengasuh hanya sedikit memperhatikan atau membimbing, malah cenderung mengabaikan. Remaja panti menjadi lebih mengutamakan kepentingannya sendiri dan kurang memperhatikan keberadaan orang lain.

Berbeda dengan remaja panti yang mempersepsi metode disiplin yang dominan adalah *induction* akan berperilaku positif, dapat bertanggung jawab,

A. D. Cipta Sari, 2012

Hubungan Antara Persepsi...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

independen, aktif dan dapat mengendalikan diri yang merupakan indikator dari kemampuan penyesuaian sosial yang tinggi. Remaja panti merasa pengasuh memperlakukan dirinya sebagai individu, menerima dan menghargai hak-haknya serta memenuhi kebutuhannya yang membuat remaja panti mandiri dalam berpikir, berperilaku terbuka, spontan dan penuh percaya diri.

Peran pengasuh dibutuhkan dalam menerapkan metode disiplin terhadap anak asuhnya. Pengasuh berfungsi sebagai pengganti orang tua dan keluarga. Peran pengasuh adalah membimbing dan memperhatikan para remaja sehingga remaja dapat berkembang dan menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan dimana remaja berada yaitu panti asuhan agar proses pencapaian keharmonisan dalam mengadakan hubungan yang memuaskan bersama orang lain dan lingkungannya dapat tercapai. Orang lain yang dimaksudkan yaitu pengasuh dan teman-teman sesama penghuni panti asuhan.

Dalam hal-hal yang berhubungan dengan sesama warga panti, apabila ada kesulitan atau masalah di panti sebaiknya pengasuh cepat tanggap dan melakukan pendekatan terhadap perorangan guna mencegah terjadinya kesalahpahaman diantara remaja panti. Membantu menegakkan disiplin guna membantu remaja panti dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan panti.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Panti Asuhan Tambatan Hati selama melakukan Program Latihan Akademik, pengasuh cenderung mengutamakan kekerasan dalam mendidik anak-anak asuhnya khususnya pada anak asuh yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Pengasuh sering terlihat

A. D. Cipta Sari, 2012

Hubungan Antara Persepsi...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menampar, mencubit, memuku dan membentak anak-anak asuhnya ketika anak asuh melakukan kesalahan atau melanggar peraturan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja panti asuhan Tambatan Hati Bandung, apabila remaja panti memiliki masalah, remaja panti tidak menceritakan masalah yang diperoleh kepada ibu asuh atau temannya, tetapi disimpan sendiri dan lebih memilih diam. Remaja panti yang satu dengan yang lainnya kurang akrab dikarenakan masih adanya kelompok-kelompok dalam berteman. Selain itu beberapa remaja berpendapat pengasuh terkadang tidak memperhatikan anak dan remaja panti. Remaja panti diberi kebebasan dalam bertingkah laku oleh pengasuh, sehingga remaja panti menganggap peraturan yang ada tidak seluruhnya harus dipatuhi.

Metode disiplin yang diberikan pengasuh akan sangat mempengaruhi kondisi emosi remaja panti karena jumlah pengasuh yang terdapat di panti tidak sebanding dengan jumlah anak dan remaja yang ada di panti. Kondisi anak dan remaja yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pengasuh mengakibatkan perhatian pengasuh harus terbagi kepada banyak anak dan remaja tanpa harus menimbulkan kecemburuan antar anak dan remaja panti.

Hasil penelitian oleh Akbar (UNISBA,1999), menunjukkan masing-masing metode disiplin mempunyai hubungan yang signifikan dengan penyesuaian sosial remaja di panti asuhan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fevriani (2004) mengenai “Hubungan antara Teknik Penerapan Disiplin yang Diterapkan oleh Ustadz Bagian Kesantrian dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah pada Santri Kelas 3 Tsanawiyah Persis” dan penelitian oleh Partini (2000)

A. D. Cipta Sari, 2012
Hubungan Antara Persepsi...

diperoleh hasil ketiga metode disiplin yaitu *power assertion*, *love withdrawal*, dan *induction* berperan dalam kemampuan sosial remaja.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi maka dilakukan penelitian di panti asuhan Tambatan Hati Bandung mengenai hubungan antara metode disiplin dengan penyesuaian sosial pada remaja panti asuhan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian mengandung dua variabel, yaitu persepsi remaja terhadap metode disiplin dan penyesuaian sosial. Persepsi remaja adalah kemampuan remaja untuk menerima, menyeleksi, mengorganisasi, mengartikan, menilai dan memberikan makna terhadap rangsang-rangsang dari lingkungannya. Persepsi remaja yang ada dalam penelitian adalah persepsi remaja terhadap metode disiplin yang diterapkan pengasuh kepada remaja di panti asuhan.

Menurut Hoffman (1994), metode disiplin dibagi menjadi tiga yaitu: disiplin *power assertive* (unjuk kekuasaan), disiplin *love withdrawal* (tanpa kasih sayang), dan disiplin *induction* (menggunakan kasih sayang). Pada disiplin *power assertive* terdapat peraturan yang kaku dan keras sehingga menimbulkan kecemasan, kecewa dan rasa takut pada remaja panti. Penerapan disiplin *love withdrawal* orang tua dalam hal ini pengasuh memberikan ekspresi dari kemarahan, ketidaksenangan atau kekecewaan dengan cara mengabaikan remaja panti. Penerapan disiplin *induction* lebih mengutamakan komunikasi yang lebih baik antara pengasuh dan remaja panti.

A. D. Cipta Sari, 2012

Hubungan Antara Persepsi...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan panti asuhan merupakan lingkungan sosial utama yang dikenal remaja panti, sehingga remaja panti perlu melakukan penyesuaian sosial sesuai dengan lingkungan dimana remaja panti berada yaitu panti asuhan. Penyesuaian sosial remaja di panti asuhan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh remaja panti untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan, baik secara aktif maupun pasif yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara diri sendiri dengan lingkungan tempat tinggalnya yaitu panti asuhan.

Peranan pengasuh yang bertanggung jawab pada remaja panti diperlukan oleh remaja panti dalam menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan melalui disiplin yang diterapkan, sehingga remaja panti diharapkan mampu untuk melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosial. Cara-cara menerapkan disiplin pada remaja panti dipersepsikan secara berbeda-beda, sehingga tingkah laku yang dimunculkan dalam penyesuaian sosialnya akan berbeda-beda pula.

Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimanakah hubungan antara persepsi remaja terhadap metode disiplin yang diterapkan pengasuh dengan penyesuaian sosial remaja Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung?”

Rumusan masalah tersebut, diturunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

A. D. Cipta Sari, 2012

Hubungan Antara Persepsi...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Bagaimana persepsi remaja Panti Asuhan Tambatan Hati terhadap metode disiplin yang diterapkan pengasuh?
2. Bagaimana profil penyesuaian sosial remaja Panti Asuhan Tambatan Hati?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi remaja Panti Asuhan Tambatan Hati terhadap metode disiplin yang dilakukan pengasuh dengan penyesuaian sosial di panti asuhan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah mendeskripsikan hubungan antara persepsi remaja terhadap metode disiplin yang diterapkan pengasuh dengan penyesuaian sosial remaja Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung. Adapun tujuan khusus penelitian antara lain:

1. Mendeskripsikan persepsi remaja Panti Asuhan Tambatan Hati terhadap metode disiplin yang diterapkan pengasuh.
2. Mendeskripsikan penyesuaian sosial remaja Panti Asuhan Tambatan Hati.
3. Mendeskripsikan hubungan antara persepsi remaja Panti Asuhan Tambatan Hati terhadap metode disiplin yang dilakukan pengasuh dengan penyesuaian sosial di panti asuhan.

D. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan

A. D. Cipta Sari, 2012

Hubungan Antara Persepsi...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode statistik dengan menggunakan korelasional. Teknik statistik korelasional digunakan untuk menguraikan dan mengukur ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa besar hubungan antara variabel metode disiplin dengan variabel penyesuaian sosial. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Terdapat dua variabel dalam penelitian, maka alat ukur yang digunakan dalam penelitian terdiri atas dua kuesioner, yaitu kuesioner metode disiplin yang dikembangkan dan dimodifikasi berdasarkan teori Hoffman (1994) dan kuesioner penyesuaian sosial yang dikembangkan dan dimodifikasi berdasarkan teori Schneiders (1964).

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Penelitian Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan, hasil penelitian akan memberikan kontribusi ilmiah, sumbangan wacana pemikiran dan informasi serta menambah wawasan pengetahuan psikologi khususnya hubungan antara persepsi remaja panti asuhan terhadap metode disiplin yang diterapkan pengasuh dengan penyesuaian sosial.

2. Kegunaan Penelitian Praktis

Studi penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perspektif tujuan-tujuan khusus sebagai berikut.

A. D. Cipta Sari, 2012

Hubungan Antara Persepsi...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- a. Bagi pengasuh dan pihak-pihak lainnya, hasil kajian penelitian merupakan informasi untuk lebih mengenal dan memahami metode disiplin yang efektif digunakan di Panti Asuhan sebagai upaya untuk secara bersama-sama membantu meningkatkan penyesuaian sosial pada remaja.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan penelitian lebih intensif mengenai hubungan antara metode disiplin dengan penyesuaian sosial pada remaja.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi Skripsi dalam penelitian adalah:

BAB I : Berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : Berisi mengenai teori metode disiplin, penyesuaian sosial, hubungan antara metode disiplin dengan penyesuaian sosial, kerangka pemikiran, hipotesis, penelitian terdahulu.

BAB III : Berisi mengenai desain penelitian, variabel dan definisi operasional, populasi dan sampel, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, kategorisasi skala, teknik pengolahan dan analisis data, serta proses pelaksanaan penelitian.

A. D. Cipta Sari, 2012

Hubungan Antara Persepsi...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

BAB IV : Berisi mengenai hasil, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

BAB V : Berisi mengenai kesimpulan dan saran.



A. D. Cipta Sari, 2012

Hubungan Antara Persepsi...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu